



JURNAL KAJIAN WILAYAH

p-ISSN: [2087-2119](#)

e-ISSN: [2502-566x](#)

KOMODITAS EKSPOR DALAM PERSPEKTIF SEJARAH KRISIS: STUDI KASUS KOPI, TEH DAN BUNGA POTONG DI KENYA (1930–2011)¹²

EXPORT COMMODITIES IN CRISIS HISTORY PERSPECTIVE : CASE STUDY OF COFFE, TEA, AND CUT FLOWERS IN KENYA

Erwiza Erman

Pusat Penelitian Kewilayahan- LIPI

email: erwiza_e@yahoo.com

Diterima: 20-2-2020

Direvisi: 20-04-2020

Disetujui: 22-06-2020

ABSTRACT

This paper tries to see the impact of the financial crisis which started in the United States and extended to Europe on important export commodities in Kenya. Kenya as one of the countries in East Africa has relied on three main export commodities, namely coffee, tea and cut flowers. Through literature studies and field research, this study finds that these three commodities show their own trajectories, alternating in the face of internal and external crises that occurred during the period of 1930–2013. Coffee, for example, has experienced various crises, such as price crises on international markets, the Depression in 1930, world economic recession of the 1980s, and climate crises such as the long dry season in 2001/2002. These various crises have hit coffee production, therefore exports on coffee have been replaced by exports of tea and cut flowers.

Keyword: crisis, commodities, impact, Kenya

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba melihat dampak krisis keuangan yang dimulai di Amerika Serikat dan meluas ke Eropa terhadap komoditas ekspor penting di Kenya. Kenya sebagai salah satu negara di Afrika Timur mengandalkan tiga komoditas ekspor utama, yaitu kopi, teh, dan bunga potong. Melalui studi literatur dan penelitian lapangan, penelitian ini menemukan bahwa ketiga komoditas tersebut menunjukkan lintasannya masing-masing, silih berganti menghadapi krisis internal dan eksternal yang terjadi selama periode 1930–2013. Kopi, misalnya, telah mengalami berbagai krisis, seperti krisis harga di pasar internasional. Depresi tahun 1930, resesi ekonomi dunia tahun 1980-an, dan krisis iklim seperti musim kemarau panjang tahun 2001/2002. Berbagai krisis tersebut telah memukul produksi kopi, sehingga ekspor kopi digantikan oleh ekspor teh dan bunga potong.

Kata kunci: dampak, krisis, komoditas, Kenya.

¹ Artikel ini adalah versi yang direvisi dari laporan penelitian DIPA 2017. Lihat Ahmadn Helmy Fuady, Erwiza Erman, Saiful Hakam Muzzar Kresna 2017. *Krisis, Pertumbuhan, Perkembangan di Sub Sahara Afrika: Pengalaman Kenya*. PS DR-LIPI.

² Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas komentar dari reviewer atas artikel ini.

<https://doi.org/10.14203/jkw.v11i1.828>

2087-2119 / 2502-566X ©2020 Jurnal Kajian Wilayah.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).
Accreditation Number (RISTEKDIKT): 34/E/KPT/2018

PENDAHULUAN

Pengalaman tim peneliti di Kenya pada bulan April 2017 begitu mengesankan. Selain tim peneliti antusias mewawancarai para informan, mereka juga berkesempatan mengunjungi perkebunan teh, kopi, dan bunga potong di lokasi yang berbeda. Kunjungan ke perkebunan teh berada di Kabupaten Kiambu Barat (*Kiambu West District*). Kabupaten Kiambu Barat merupakan wilayah perkebunan teh tertua dan berskala besar sejak masa pemerintahan kolonial Inggris. Rumah-rumah administrator Inggris zaman dulu di tengah hamparan perkebunan teh masih tampak kokoh. Kiambu sudah lama dikenal sebagai daerah penghasil teh terbesar di Kenya. Selain menikmati luasnya kebun teh yang hijau, tim berpapasan dengan tenaga kerja di perkebunan yang sedang menikmati hari libur, pergi ke gereja, berpesta atau mengunjungi keluarga. Warisan budaya Barat terlihat dari gaya berpakaian mereka. Meskipun wilayah ini sudah cukup lama dibuka dan tertata rapi di daerah sekitar perkebunan teh berskala besar sejak masa kolonial Inggris, kondisi jalan ke pusat kota, Limuru, pasar dan transportasi kurang berkembang. Kota Limuru terlihat kumuh, jalan-jalan berdebu karena musim panas.

Pada hari libur lain, tim peneliti mengunjungi kebun-kebun kopi penduduk di pinggiran kota Nairobi. Kebun-kebun kopi yang dibuka pada masa kolonial ini sebagian sudah disulap menjadi kompleks perumahan mewah dan ditempati terutama oleh para pengusaha Cina dan

kelompok elite Kenya. Kebun-kebun kopi petani Kenya terjepit di antara kompleks perumahan mewah ini. Tidak puas melihat lokasi perkebunan kopi ini, tim dibawa oleh tuan rumah kami, ekonom yang menjadi dosen di Universitas Nairobi, ke kebun kopi milik keluarganya. Jaraknya kira-kira dua jam perjalanan dari Nairobi. Terdapat kebun kopi yang sangat luas, diselingi dengan pohon-pohon alpukat, tebu dan beberapa jenis sayuran yang ditanam di sela-sela tanaman kopi untuk dikonsumsi sendiri atau dijual ketika harga kopi sedang turun. Kondisinya mirip dengan kebun-kebun kopi yang ditemukan di daerah pedesaan Indonesia.

Kunjungan terakhir adalah ke lokasi perkebunan bunga potong di daerah Rift Valley, di sekeliling danau Naivasha. Selain teh dan kopi, bunga potong adalah salah satu produk hortikultura ekspor andalan Kenya. Sebuah pemandangan yang cukup luar biasa, melihat kelompok kuda nil yang bermain di danau dengan ratusan ribu bunga mawar beraneka warna yang sedang mekar. Pada saat itu sebagian tenaga kerja sedang memanen bunga mawar. Bunga-bunga dipotong di pagi hari, langsung dibawa ke bandar udara untuk mencapai pasar lelang bunga internasional di Amsterdam pada siang hari. Dari pasar lelang di Amsterdam, bunga potong itu didistribusikan ke berbagai belahan dunia, termasuk ke Indonesia.

Kondisi alam pegunungan Kenya dengan iklim tropis cocok untuk perkebunan teh, kopi dan bunga potong, kecuali di daerah yang gersang, bergurun pasir yang tandus di bagian Utara dan

Timur Laut. Luas wilayahnya adalah 582,646 km² dengan bentang alam berupa dataran rendah menghadap Samudra Hindia. Agak ke pedalaman adalah dataran tinggi dan wilayah pegunungan dengan puncak tertinggi Gunung Kenya (5.199 m) dan Gunung Kilimanjaro yang berbatasan dengan Tanzania. Di bagian utara wilayah pedalaman dan Timur Laut adalah daerah gersang dan tandus. Seperti daerah tropis lainnya, Kenya mengalami dua musim, yakni musim kemarau yang berlangsung dari Februari sampai Mei dan musim penghujan mulai Juni sampai Desember. Sektor pertanian masih dominan (75%) di daerah subur dan dataran tinggi di Kenya. Di wilayah ketinggian, dengan sinar matahari yang cukup, udara dingin sangat cocok untuk tanaman kopi, teh, dan hortikultura, termasuk bunga potong.

Teh, kopi dan bunga potong adalah komoditas ekspor andalan Kenya. Pada periode 1964–1988, kopi memberikan kontribusi sebesar 56% dari total ekspor Kenya. Teh Kenya menempati urutan ketiga di pasar internasional setelah teh India dan Cina. Pada tahun 2003, teh, kopi dan produk hortikultura, khususnya bunga potong masih memberikan kontribusi sebesar 55% dari total ekspor negeri tersebut. Bunga potong Kenya berkontribusi 38% untuk pasar dunia (Kenya Flower Industry, 2009; te Velde, 2009). Produksi ketiga komoditas utama ini berdampak positif terhadap peningkatan kualitas kehidupan petani Kenya (Kimathi, Charles, & Muriuki, 2000). Sekitar 60% dari ketiga komoditas ini diusahakan oleh masyarakat petani dan sisanya (40%)

dikelola perusahaan, terutama dari luar Kenya.

Tingkat ketergantungan Kenya yang tinggi pada ketiga komoditas ekspor itu akan berisiko bila berhadapan dengan krisis internal dan eksternal. Krisis internal adalah krisis yang terjadi di Kenya, misalnya krisis iklim seperti musim kemarau panjang, krisis politik, dan konflik antaretnik yang membawa dampak pada produksi ketiga komoditas ekspor tersebut. Krisis eksternal adalah krisis yang terjadi di luar Kenya atau krisis global. Misalnya krisis minyak pada 1971 dan 1972, krisis ekonomi dunia pada 1980-an, diikuti krisis keuangan global pada 2008, dan krisis harga komoditas. Sebagai contoh, krisis eksternal seperti krisis keuangan yang menimpa negara-negara di dunia pada September 2008, berawal di Amerika Serikat dan berefek pada negara-negara lain seperti Eropa yang menjadi konsumen utama dari ketiga produk ekspor pertanian Kenya. Artikel ini akan melihat trajektori perkembangan tiga komoditas tersebut ketika berhadapan dengan krisis internal dan krisis eksternal/global seperti Depresi ekonomi 1930-an sampai ke krisis keuangan tahun 2008. Seberapa jauh krisis eksternal dan internal berdampak pada produktivitas dan nilai ketiga komoditas tersebut, atau justru sebaliknya, komoditas ini bisa bertahan terhadap krisis?

PEMBAHASAN

1. Pengertian Krisis dan Studi tentang Krisis

Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (1995) kata krisis menunjuk pada 'suatu waktu yang sulit atau bahaya yang mengharuskan siapa pun untuk membuat keputusan-keputusan penting'. Dalam perjalanan sejarahnya, pemahaman tentang arti kata "krisis" mengalami perkembangan. Pada abad ke-17, kata "krisis" di Eropa mengacu pada 'kondisi sulit di bidang sosial-ekonomi'. Namun, beragam kesulitan dalam berbagai bidang kehidupan yang dihadapi membuat ilmuwan sosial mendefinisikan ulang kata "krisis" secara lebih luas, mulai dari krisis sosial-ekonomi, krisis moral, krisis sosial-politik sampai pada krisis di dalam lingkungan keluarga yang lebih kecil. Kompleksnya realitas sosial yang terjadi di Eropa telah membawa perubahan cara pandang ilmuwan sosial untuk mendefinisikan kata 'krisis' menurut versinya masing-masing. Sejarawan Eropa mendefinisikan krisis sebagai momen-momen penting yang mengharuskan orang atau institusi mengambil tindakan secepat mungkin. Ada pula yang melihatnya sebagai cara pandang komunitas atau individu terhadap krisis. Cara pandang ini menegaskan bahwa tidak semua unit level yang lebih kecil, seperti individu, keluarga atau komunitas rentan terhadap krisis. Bahkan, boleh jadi krisis memberi jalan keluar untuk menemukan ide-ide baru (*invention*). Oleh karena itu, ada kelompok masyarakat yang diuntungkan atau dirugikan dari krisis global.

Pada dasarnya studi-studi mengenai krisis 'menjamur' pada saat terjadinya krisis, apakah itu krisis ekonomi regional 1997/1998 atau krisis keuangan global 2008. Krisis ekonomi regional 1997/1998 di Asia telah mendorong banyak riset sosial. Kerja sama ilmuwan sosial Belanda dan Indonesia yang melibatkan lebih dari 30 peneliti, berfokus pada dampak dan respons terhadap krisis pada berbagai komunitas dan komoditas di berbagai daerah. Hasilnya, krisis bisa berdampak negatif dan positif terhadap komunitas dan komoditas (White & Boomgaard, 2016). Bahkan lada sebagai komoditas internasional yang dihasilkan di Bangka dan Belitung justru mengalami lonjakan harga, bersamaan dengan menguatnya nilai tukar dolar terhadap rupiah (Erwiza-Erman, 2009).

Salah satunya adalah riset kolaboratif antara peneliti Indonesia dan Belanda yang melibatkan lebih 30 orang peneliti. Riset tentang krisis dilihat dari berbagai perspektif sejarah, antropologi, ekonomi dan sosiologi. Hasil riset ini menunjukkan adanya kelompok orang, komoditas atau bisnis yang dirugikan atau diuntungkan dari krisis. Krisis bukanlah fenomena baru, tetapi sudah ada sepanjang sejarah manusia. Lebih lanjut, riset kolaboratif telah dilakukan oleh peneliti Indonesia dan Belanda tentang krisis dari perspektif sejarah dan komparatif pada tahun 1930-an, 1960-an, dan 1997/1998 di berbagai daerah di Indonesia. Ada yang diuntungkan, ada yang dirugikan, dan bahkan krisis menciptakan temuan-temuan baru (White & Boomgaard, 2016). Selanjutnya Tim peneliti Pusat Penelitian

Wilayah (P2W-LIPI) melakukan riset mengenai dampak dan respons terhadap krisis di Thailand, Malaysia, dan Filipina di sektor pertanian (Erwiza-Erman, Suribidari, Gusnelly, Pressila, 2003, 2004). Ternyata krisis ekonomi regional justru memberikan dampak positif terhadap komoditas seperti beras di Thailand, karet di Malaysia, dan tebu di Filipina. Walaupun demikian, krisis ekonomi yang berdampak pada petani bisa terjadi sebagai akibat dari krisis perubahan iklim.

Studi-studi di atas memberikan pemahaman yang kaya dan bernuansa terhadap studi krisis. Dari perspektif sejarah, Kenya telah menghadapi banyak krisis. Krisis keuangan pada 1919–1921 (Maxon, 1989), krisis harga makanan dan krisis air (Crush, Bruce, & Pendleton, 2012; Marshall, 2011). Dua krisis, yaitu krisis pangan dan krisis air, merupakan gejala umum dan berulang kali terjadi di Kenya. Belum termasuk krisis politik yang sering membawa ketidakamanan bagi penduduk Kenya. Berbeda halnya dengan krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2000-an, yang mana justru terjadi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi Kenya, sebagaimana dibuktikan oleh studi Ahmad Helmy Fuady dkk. (2017). Studi ini akan berfokus pada tiga komoditas, yaitu kopi, teh, dan bunga potong dengan menggunakan perspektif sejarah krisis. Mulai dari Depresi Ekonomi 1930-an sampai dengan krisis keuangan global 2008. Bila komoditas tebu di Filipina dan beras di Thailand bisa bertahan saat Depresi Ekonomi 1930-an dan krisis ekonomi

regional 1997/1998, bagaimana nasib tanaman kopi, teh, dan bunga potong di Kenya?

Penelitian ini menggunakan dua cara pengumpulan data, yakni penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan artikel, buku-buku, dan laporan yang berkaitan dengan subjek yang dibahas. Sebagian besar bahannya diambil dari sumber daring. Sementara itu, penelitian lapangan dilakukan bersama Tim Peneliti Afrika pada bulan April 2017. Selain melakukan wawancara mendalam dengan ketua Asosiasi Petani Kopi dan Teh Kenya, tim peneliti juga berkunjung ke lokasi perkebunan kopi, teh, dan bunga potong. Kunjungan langsung ke lokasi ini cukup membantu untuk memahami bagaimana pengelolaan tanaman oleh petani biasa dan oleh perusahaan berskala besar. Periode studi ini cukup panjang, berawal dari usaha untuk menguji dampak Depresi Ekonomi Dunia pada tahun 1930-an pada produksi kopi dan teh sampai pada krisis keuangan dunia pada tahun 2008 yang bermula di Amerika dan meluas ke negara-negara Eropa. Selain Depresi dan krisis keuangan, studi ini juga tidak mengabaikan dampak krisis politik, krisis iklim, dan krisis masing-masing komoditas di pasar global.

2. Kondisi Geografis dan Perekonomian Kenya

Kenya terletak di bagian Timur Afrika. Di sebelah utara, Kenya berbatasan dengan Ethiopia, sebelah timur dengan Somalia,

sebelah selatan dengan Tanzania, sebelah barat dengan Uganda, dan sebelah barat laut dengan Sudan. Wilayah Kenya berhadapan langsung dengan pantai timur Afrika, berdataran rendah, sementara ke bagian tengah dan pedalaman bergelombang, berbukit, dan bergunung. Gunung yang tertinggi adalah Gunung Kenya (5.216 m). Tertinggi kedua setelah Gunung Kilimanjaro. Dua sungai, Sungai Tana dan Sungai Athi mengalir ke timur melalui daerah belukar menuju Samudra Hindia. Negara ini juga memiliki beberapa danau, antara lain danau Victoria, danau Ruduolf yang terbesar di benua Afrika, disusul danau Turkana yang terletak di Great Rift Valley dan merupakan danau gurun terbesar di dunia. Jika kopi dan teh cocok di lereng gunung, tanaman bunga potong juga tumbuh subur di sekeliling danau Turkana yang terhampar di lembah Great Rift Valley.

Penduduk Kenya terdiri dari 52,573,973 juta dengan GDP 95.503 milyar US dollar pada 2019 (World Bank, 2019). Kenya terdiri dari berbagai suku dengan persebaran geografis masing-masing yang berbeda. Suku terbesar adalah Kikuyu yang mendiami bagian utara kota Nairobi, sedangkan suku Lou mendiami daerah di pesisir danau Victoria di Kawasan Nyanza, dan suku Luhya yang merupakan suku minoritas menempati daerah pedalaman. Suku Masai masih terus dengan tradisi nomaden dengan hewan ternaknya, kadangkala juga masuk melintasi jalan-jalan di kota Nairobi. Tidak heran bila Kenya merupakan negara penghasil susu terbesar di Afrika. Selain suku-suku di atas, suku pendatang, orang

Arab dari jazirah Arab, dan orang India datang sejak ratusan tahun lalu sebagai pedagang dan kemudian menetap di kota-kota pantai di sepanjang timur Afrika.

Lebih dari 70% penduduk Kenya tinggal di pedesaan dengan sektor pertanian menjadi sumber pendapatan utama. Lebih lanjut, sektor pertanian menjadi tulang punggung perekonomian Kenya. Dari 2013 sampai 2017 sektor ini memberikan kontribusi rata-rata 21,9% dari GDP, dan pada tahun 2017, sekitar 56% tenaga kerja diserap oleh sektor pertanian (www.worldbank.org. Kenya, n.d). Berbagai komoditas pertanian seperti kopi, sisal, teh, dan hortikultura diproduksi serta menjadi komoditas ekspor andalan Kenya. Teh yang sebelum kemerdekaan adalah milik perkebunan Barat (Inggris), tetapi setelah kemerdekaan tahun 1963, pemerintah Kenya memberikan prioritas kepada para petani kecil. Oleh karena itu, terjadi perluasan areal penanaman yang signifikan dari petani teh. Pada tahun 1963, areal penanaman teh petani hanya 3.527 ha, tetapi pada tahun 2006 meningkat menjadi 95.779 ha, naik sebesar 27,16%. Sementara itu, perkebunan teh berskala besar dari 17.921 ha tahun 1963 menjadi 51.297 ha, naik sampai 2,86%. Ini belum termasuk kontribusi komoditas kopi sebesar 8% dari total pertanian Kenya, menempati urutan pertama sebagai negara eksportir kopi terbesar dari Afrika. Kopi Kenya dikenal juga sebagai 'emas hitam'. Luasnya kira-kira 113.500 ha, terdiri dari 700.000 petani kopi dan 3.411 perkebunan kopi berskala besar (Bolero, 2017).

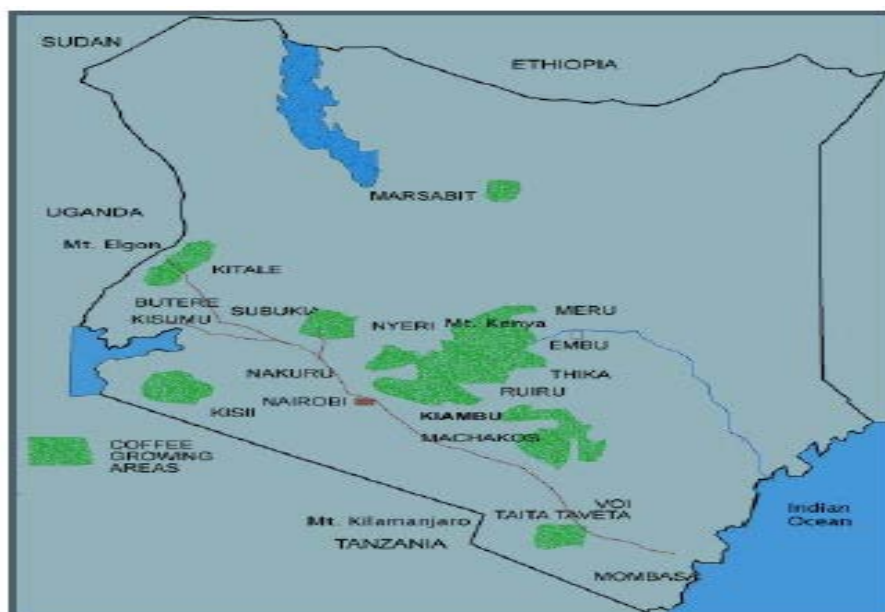
3. Komoditas Ekspor, sejarah dan krisis

a. Kopi

Kopi atau emas hitam adalah tanaman tradisional yang diproduksi oleh negara-negara berkembang. Kopi ini berasal dari Ethiopia, dibawa oleh pedagang Arab, India dan para kolonialis Barat, kemudian ditanam secara massal di wilayah jajahannya. Di Afrika, selain Ethiopia, ada beberapa negara yang menanam kopi, seperti Kenya, Uganda, Tanganyika, Liberia, Madagaskar, dan Kongo. Hanya ada dua jenis kopi, yaitu robusta dan Arabika. Daerah Kenya lebih banyak ditanami kopi Arabika. Di Kenya, tanaman kopi tumbuh di wilayah ketinggian di bagian Timur dan di bagian Barat dari Rift Valley. Ketinggian wilayah ini berada 1.400–2.000 m di atas permukaan air laut, kondisi yang sangat cocok untuk tanaman kopi. Daerah yang paling terkenal menghasilkan kopi dengan kualitas terbaik

adalah di sekitar gunung Kenya (lihat Gambar 1).

Kenya berdekatan dengan Ethiopia, negara asal muasal tanaman kopi di dunia. Walaupun demikian, bibit kopi di Kenya tidak langsung dibawa dari Ethiopia, tetapi dari negara lain. Bibit kopi dibawa oleh misionaris Eropa. Kopi kebanyakan ditanam dan dibawa ke Kenya baru pada tahun 1894 oleh para misionaris Jerman yang datang ke Afrika Timur. Tanaman kopi meluas dengan cepat, terutama karena pembangunan infrastruktur, jalan kereta api yang menghubungkan Uganda dan Nairobi pada tahun 1899. Pembangunan jalan kereta api itu berdampak positif terhadap mobilitas orang dan barang dari satu tempat ke tempat yang lain. Orang-orang Eropa, termasuk misionaris, juga diuntungkan dari pembangunan jalan kereta api tersebut, terbukti banyak dari mereka bermigrasi



Gambar 1. Wilayah Perkebunan Kopi di Kenya

Sumber : coffeehabitat.com Map of Kenya Showing coffe growing areas

dari Uganda ke Kenya, sekaligus membawa bibit tanaman kopi jenis Arabica. Jadi, penanaman kopi terjadi bersamaan dengan pembentukan pemukiman orang-orang Eropa dan para misionaris Jerman dari mahzab Katolik Roma di Nairobi. Produksi ini ternyata memberi keuntungan ekonomi (Waters, 1972). Misionaris tidak hanya berperan penting dalam memperkenalkan tanaman kopi, tetapi juga memperbanyak pembibitannya dalam skala besar. Melihat prospek tanaman kopi ini sangat bagus untuk ekonomi Kenya, pemerintah kolonial Inggris mencoba meningkatkan dan memperluas penanamannya. Uji coba pertama oleh pemerintah kolonial Inggris adalah dengan membeli 2.000 bibit tanaman kopi pada tahun 1904. Sampai tahun 1911, tempat itu sudah dikontrak untuk menyuplai sebanyak 100.000 bibit untuk seorang pembeli. Mulai 1910, perkebunan kopi telah menjadi komoditas ekspor utama Kenya (Walker, 1964).

Pasar kopi Kenya ada di London. Kualitas kopi yang terbagus dikirim oleh pemilik kebun (penduduk Eropa atau disebut European Settlers) ke pedagang di London, di mana kemudian dijual di Mincing Lane Market, dan biasanya dibandrol dengan harga tinggi. Kualitas kopi menengah dan rendah dijual di pelelangan di Nairobi, di mana agen-agen eksportir kopi di London akan membeli kopi tersebut untuk dipasarkan ke seluruh dunia. Sampai tahun 1923, kebanyakan kopi Kenya dikapalkan ke London untuk digiling di sana. Akan tetapi, setelah tahun itu, tempat penggilingan kopi dibangun oleh Nairobi

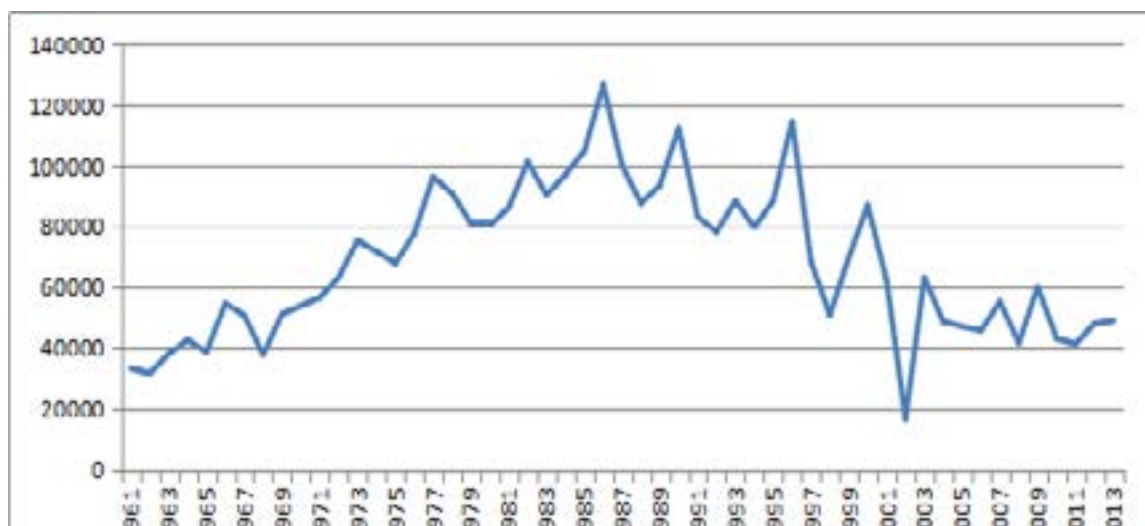
Coffee Curing Company Ltd dan pada 1947 dibeli oleh organisasi pemilik kebun kopi dan kemudian diambil alih oleh *the Kenya Planters' Cooperative Union*.

Dilihat dari sejarah krisis, kopi Kenya telah menghadapi krisis internal dan eksternal, seperti musim kemarau, hujan berkepanjangan, krisis harga, krisis politik, dan krisis ekonomi global. Sebelum kemerdekaan, Kenya mengalami resesi global tahun 1921–1922 dan Depresi Ekonomi 1930-an. Tercatat bahwa kopi Kenya menghadapi Depresi 1930-an. Depresi berdampak negatif pada produksi kopi (Maxon, 1989). Produksi kopi yang menurun berdampak pada turunnya harga sehingga petani menelantarkan kebun-kebun kopi mereka dan beralih ke tanaman lain. Untuk menanggulangi krisis, pemerintah kolonial Inggris di Kenya mendirikan Dewan Kopi atau Coffee Board dengan tugas mengawasi industri kopi, memfasilitasi pemasaran kopi lebih besar, dan memberikan subsidi kepada pemilik perkebunan kopi. Pada waktu yang sama, pemerintah kolonial Inggris mendorong petani Afrika untuk menanam kopi, selain pemilik kebun kopi berskala besar yang menjadi pionir dalam penanaman kopi. Kebijakan ini telah memotivasi untuk mengurangi persoalan pengangguran dan meredam protes dari komunitas perkebunan Afrika. Walaupun demikian, hanya itu yang bisa dilakukan pemerintah untuk menghadapi krisis.

Dari 1961 sampai 2013 trajektori perkembangan ekspor kopi dapat dibagi ke dalam dua periode waktu. Periode

pertama, dari 1961 sampai 1988. Selama periode ini, kuantitas dan nilai ekspor kopi memperlihatkan kecenderungan yang meningkat (Grafik 1). Pada tahun 1961, jumlah ekspor kopi di bawah angka 4.000 ton. Akan tetapi, jumlah ini meningkat drastis sampai 58.300 ton pada tahun 1970 dan pada tahun 1980 semakin tinggi mencapai 91.300 ton. Enam tahun kemudian (1986), jumlah ekspor bahkan telah mencapai 124.600 ton, sebagaimana tergambar pada Grafik 1. Ekspor kopi yang terus meningkat selama periode ini karena beberapa faktor. Pertama, periode ini ditandai dengan kestabilan politik di negeri itu. Setelah memperoleh kemerdekaannya pada tahun 1963, pemerintah Kenya mencoba meningkatkan produksi dari dua komoditas ekspor andalannya, kopi dan teh, dengan memberikan bantuan kepada petani untuk meningkatkan proses produksi, kualitas kopi, teknologi, dan pemasarannya. Kedua,

ekspor kopi Kenya yang meningkat di pasar internasional diakibatkan berkurangnya pasokan kopi dari negara penghasil kopi dari Brazilia dan embargo ekonomi Presiden Carter untuk Uganda. Kondisi ini menguntungkan Kenya. Ekspor kopinya meningkat di pasar internasional, sebagian dihasilkan oleh negeri itu dan sebagian lagi diuntungkan dari suplai kopi Uganda yang diperdagangkan secara ilegal dan dibarter dengan teh Kenya (Monroy, Mulinge, & Witwer, 2013). Petani kopi Brazilia mengalami kerugian karena kondisi iklim. Mereka telah mengalami kerugian musim dingin pada tahun 1970-an dan musim kemarau 1980-an. Kondisi iklim seperti ini telah berdampak negatif pada panen kopi dan akibatnya suplai kopi Brazilia menurun di pasar internasional. Kekurangan pasokan dari Brazilia telah menaikkan harga kopi dunia. Sebagaimana terlihat pada Gambar 3, nilai ekspor kopi Kenya meningkat tajam



Sumber: FAOSTAT (2014)
Gambar 2. Jumlah Ekspor Kopi Kenya (da-

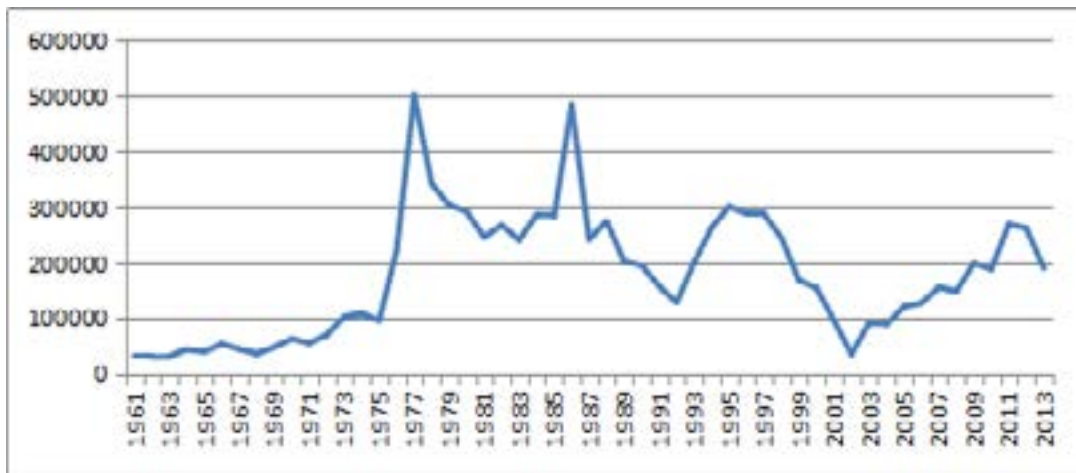
Apa yang terjadi di balik ekspor kopi yang sangat fluktuatif tersebut untuk periode 1977–1981? Selain nasionalisasi perusahaan-perusahaan kopi milik asing pada tahun 1977, ekonomi Kenya dihambat oleh biaya energi (minyak) yang diimpor dari luar. Persoalannya, Kenya bergantung pada impor minyak karena negeri ini tidak memiliki tambang minyak. Akibatnya, Kenya memiliki beban yang semakin berat karena harus memiliki dollar US sebagai transaksi perdagangan internasional (Statistical Abstract, 1982). Menjelang tahun 1980, biaya minyak impor sama dengan harga seluruh ekspor kopi Kenya. Artinya, Kenya tidak mendapatkan keuntungan dari perdagangan kopi. Seperti negara-negara Dunia Ketiga yang mengimpor energi dari luar, usaha-usaha pemerintah Kenya untuk meningkatkan nilai tukar dolar untuk menggenjot pertumbuhan ekonomi boleh dikatakan tidak berhasil sejak akhir tahun 1970-an (Currie & Ray, 1987). Produksi puncak terjadi pada tahun 1986, namun setelahnya produksi kopi menunjukkan kecenderungan yang menurun (Gambar 2). Perkembangan ekonomi kopi Kenya mengalami masa-masa suram antara 1989–2013. Periode ini ditandai dengan jumlah ekspor dan nilai perdagangan kopi yang fluktuatif dan cenderung menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Masa kejayaan ekspor kopi tidak pernah lagi mencapai jumlah yang diekspor seperti pada tahun 1986. Bahkan jumlah ekspor dan nilai perdagangan kopi pada tahun 2002 ternyata jauh lebih rendah daripada tahun 1961. Meskipun jumlah ekspor kopi

berfluktuasi, dalam tahun-tahun tertentu seperti 1987, 1996, dan 2000, nilai ekspor masih menunjukkan peningkatan, namun tidak terlalu signifikan karena tidak bisa lagi menyaingi produksi kopi tahun 1975, 1976, dan 1986. Ada beberapa alasan mengapa produksi kopi mengalami masa suram. Pertama masalah iklim, musim kemarau yang panjang terjadi akhir 1990-an sampai dua dekade dan yang terburuk pada tahun 2001/2002. Musim kemarau yang panjang telah berakibat buruk pada panen kopi, terlihat dari jatuhnya ekspor kopi, yang hanya mencapai 36.000 metrik ton. Musim hujan yang terus-menerus pada tahun 1997/1998, dan musim kemarau berkepanjangan dari tahun 1999 sampai 2000 telah menggagalkan panen kopi dan menyulitkan petani membawa kopi mereka ke tempat pemasaran kopi. Kesulitan transportasi kopi pada musim hujan ini disebabkan alat transportasi yang tidak memadai dan kondisi jalan yang tidak baik.

Faktor lain yang memengaruhi perkembangan ekonomi kopi Kenya adalah persoalan ketidakstabilan politik. Pergeseran politik Kenya dari satu partai ke multipartai dengan pemilihan Presiden secara langsung pada tahun 2002, tidak membawa efek pada produksi dan ekspor kopi. Akan tetapi, konflik etnik yang terjadi setelah pemilihan Presiden telah merugikan para petani kopi yang tidak berasal dari etnik yang sama dengan Presiden terpilih. Walaupun demikian, dibanding dengan masalah iklim, musim kemarau panjang atau musim hujan dan persoalan fluktuasi harga lah yang lebih membawa krisis pada

produksi kopi. Ketiga faktor tersebut lebih sensitif terhadap perkembangan kopi. Walaupun produksi kopi tidak lagi bisa mencapai jumlah terbesar seperti tahun 1986, Kenya masih diuntungkan dengan harga kopi yang naik sejak tahun 2004. Kenaikan harga ini memberi motivasi petani

kopi Kenya untuk memperhatikan kembali kebun-kebun kopi mereka. Jumlah ekspor kopi Kenya meningkat dari 36.000 ton pada tahun 2002 menjadi 120.000 ton pada tahun 2013. Nilai ekspor kopi berlipat, mulai dari 99 juta dolar US pada tahun 2002 menjadi lebih dari 300 juta dolar US tahun 2010.



Gambar 3. Nilai perdagangan Kopi Kenya (dalam dolar US)
Sumber: FAOSTAT (2014)

Petani kopi dan pemilik perkebunan kopi besar berada di bawah kondisi politik dan ekonomi yang suram. Suramnya ekonomi kopi ini tampak dari menurunnya persentase nilai ekspor, dari 10% dari total ekspor tahun 2000 menjadi 6% untuk tahun 2001, berlanjut antara 2005–2009. Sekitar 600.000 petani kopi terlibat dalam produksi kopi, tetapi hanya menguasai 48% sahamnya di pasar. Sisanya 52% diproduksi oleh 2.500 perkebunan besar, dengan luas yang lebih kecil, tetapi dengan sistem pemeliharaan yang lebih baik. Pemilik perkebunan kopi besar ini mampu mempertahankan produksi sekitar 32.000 ton per tahun, sementara produksi petani kopi jatuh 47% dalam dekade terakhir meskipun daerah tanaman kopi tidak mengalami perubahan.

Kejatuhan produksi ini telah mengurangi kontribusi petani kopi dari seluruh produksi kopi Kenya, yaitu dari 70% pada tahun 1985 menjadi 48% pada tahun 2001. Selama periode tersebut, petani kopi mengalihkan perhatiannya dengan menanam sayuran dan buah-buahan karena harga kopi turun, seperti terlihat di dalam Gambar 3. Grafik tersebut memperlihatkan bahwa harga kopi arabika jatuh dari 190 dolar US per 60 kg dalam tahun 1999 ke 80 dolar US antara tahun 2001–2003 (On Osorio, 2017).

Dengan turunnya harga kopi, pemerintah Kenya mengambil serangkaian langkah pada periode antara 1990 dan 2001 untuk melonggarkan kontrol atas industri kopi. Langkah-langkah tersebut, antara lain

keluar dari manajemen koperasi pada tahun 1991; serta mengakhiri dukungan keuangan untuk koperasi. Selain itu, pada tahun 1999, pemerintah memperlonggar regulasi dari hulu; memungkinkan para petani untuk memilih di antara pabrik-pabrik pengolahannya dan agen pemasaran pada tahun 1999; memprivatisasi lelang kopi dan memungkinkan sebagian kopi melewati lelang dan dijual langsung ke eksportir; dan meningkatkan jumlah lisensi pemasaran yang dikeluarkan dari tiga hingga dua puluh lima (Aw Mburu, 2011). Sejauh mana perubahan kebijakan pemerintah Kenya di sektor perekonomian kopi berdampak positif terhadap posisi kopi Kenya di pasar internasional adalah salah satu poin penting untuk penelitian masa depan.

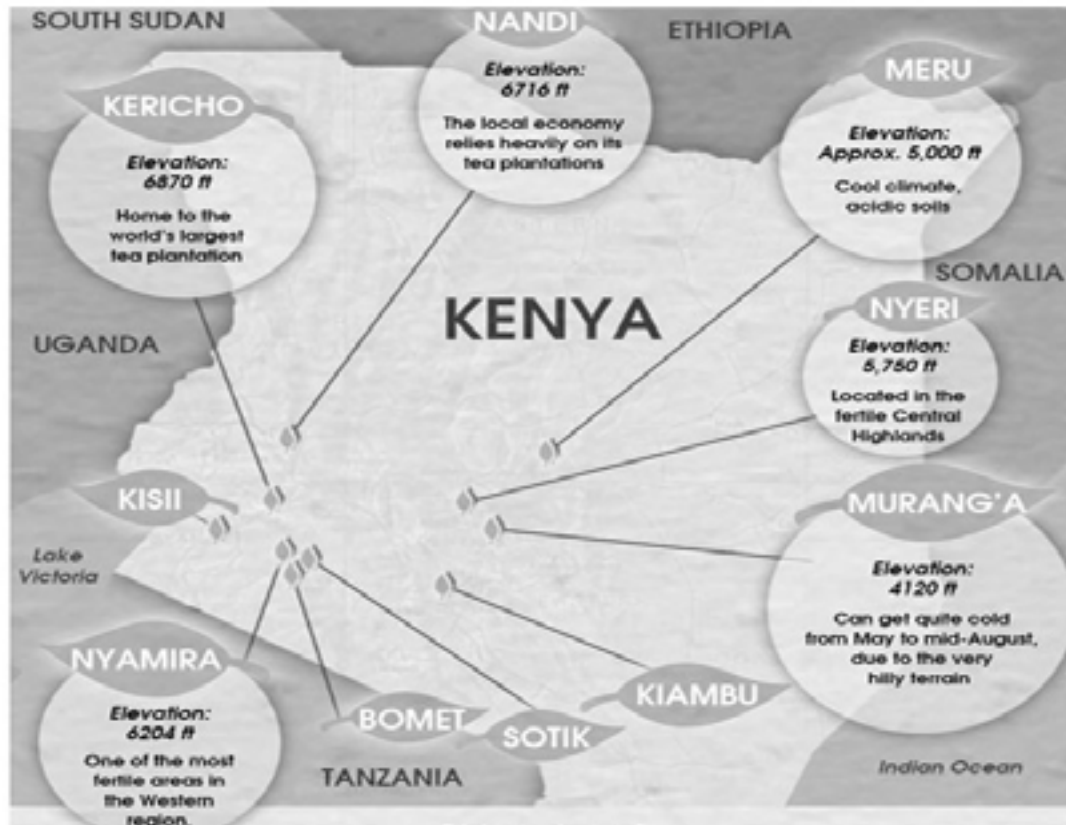
Dari uraian singkat tersebut, dapat disimpulkan bahwa trajektori ekonomi kopi Kenya terbukti lebih sensitif terhadap krisis harga internasional dan krisis iklim daripada krisis ekonomi global dan krisis politik. Selain harga di pasar internasional, iklim yang tidak menentu seperti pola hujan yang sangat lebat atau kekeringan panjang memiliki dampak langsung pada kuantitas dan kualitas kopi. Penurunan ekspor kopi digantikan oleh ekspor teh dan hortikultura seperti buah-buahan, sayuran, dan terutama bunga potong. Pada bagian berikutnya akan dijelaskan peran ekspor teh yang telah menggantikan posisi kopi Kenya.

b. Teh

Perkebunan teh di Kenya dibuka sejak 1903 dan kini menjadi daerah industri ekspor teh terbesar dengan kualitas terbaik di Kenya.

Dibandingkan negara-negara Sub-Sahara lainnya, Kenya adalah salah satu negara produsen teh tertua di Afrika, tetapi bukan tanaman asli penduduknya. Sama seperti sejarah kopi, penanaman bibit teh di Kenya diperkenalkan oleh orang luar. Beberapa penulis sependapat bahwa pada tahun 1903, seorang pemukim Eropa di daerah Limuru mengimpor benih dari India dan mulai menanam teh. Tidak seperti kopi, tidak ada perkembangan besar dari tanaman ini yang terjadi sejak awal mulainya (Talbot, 2002: 142). Teh terutama ditanam di beberapa kabupaten yang meliputi Kericho, Bomet, Nandi, Kiambu, Thika, Maragua, Muranga, Sotik, Kisii, Nyamira, Nyambene, Meru, Nyeri, Kerinyaga, Embu, Kakamega, dan Nakuru. Di daerah-daerah ketinggian yang sejuk ini tanaman teh berada pada 80% cuaca yang menguntungkan.

Selama Perang Dunia I, Departemen Pertanian kolonial Inggris telah mencoba menanam bibit teh di Dataran Tinggi. Awalnya bibit teh ditanam di daerah Kericho, kemudian pada tahun 1917 sejumlah bibitnya ditanam di wilayah dataran tinggi. Uji coba penanaman teh di daerah Limuru berhasil baik. Terbukti pada tahun 1925, ada 595 kg teh dipanen dan dipasarkan secara lokal dengan total luas 155 ha. Periode ini menandai awal ekspansi industri teh pemerintah kolonial di Kenya (Talbot, 2002). Selama waktu itu, teh dikonsumsi di kalangan orang kaya, terutama oleh orang-orang India, Arab, dan Eropa. Artinya, pada masa ini, minum teh adalah gaya hidup kelas atas, sama seperti minum kopi di kalangan aristokrat Eropa.



Gambar 4. Peta Wilayah Perkebunan Teh Kenya
Sumber: Mark T. Windell Tea Company, Kenya

Perhatian pemerintah kolonial Inggris yang begitu besar untuk perluasan tanaman teh disebabkan tingginya permintaan di pasar internasional. Oleh karena itu, negara-negara penjajah berkompetisi untuk mengembangkan perkebunan di daerah jajahannya, termasuk di Indonesia.

Perkembangan perkebunan dan industri teh mengalami trajektorinya sendiri. Menjelang Depresi ekonomi dunia antara 1929–1930, perkebunan teh yang dikelola oleh para pengusaha Barat mengalami kemajuan yang cukup besar. Akan tetapi, komoditas teh mengalami stagnasi dalam pasar internasional karena permintaan yang rendah pada masa Depresi dunia. Nasib yang sama untuk komoditas karet dan tebu

yang dikelola oleh perusahaan di Hindia-Belanda. Untuk mengatasi kerugian yang diderita oleh para pengusaha teh pada masa itu, pemerintah kolonial Inggris setidaknya membuat dua strategi untuk bertahan selama krisis. Pertama, perkebunan dan industri teh merupakan sumber pendapatan para pemukim Eropa yang terlantar akibat Depresi karena krisis kopi di koloni. Kedua, untuk mempertahankan stabilitas ekonomi, pemerintah kolonial Inggris mempekerjakan penduduk asli Kenya, dengan tujuan membebaskan mereka dari krisis pangan (Tallbott, 2002). Akibatnya, perkebunan teh meluas disertai gencarnya promosi untuk mengonsumsi teh oleh pemerintah kolonial selama Depresi. Di balik promosi ini,

pemilik perkebunan Eropa tidak mengalami kebangkrutan pada masa Depresi.

Peningkatan konsumsi teh dalam negeri selama masa Depresi telah mencapai 94,2% pada tahun 1929 (lihat Tabel 1). Artinya, pada masa ini sosialisasi penggunaan teh ke masyarakat luas ternyata berhasil. Dari Tabel 1 terlihat bahwa tingkat konsumsi teh masih di atas 50% sampai tahun 1932, walaupun angkanya terus menurun sampai 71% pada tahun 1932. Pada tahun-tahun kemudian ketika permintaan teh mulai meningkat di pasar internasional, konsumsi teh dalam negeri juga menurun drastis. Misalnya pada tahun 1935, konsumsi teh dalam negeri hanya 25,5%. Meskipun angkanya bervariasi,

nyatanya tidak pernah menyamai pada masa Depresi dunia. Pada masa selanjutnya, pergeseran pola konsumsi teh dalam negeri ke konsumen internasional kembali seperti sebelum masa Depresi. Saat Depresi menjadi bukti keberhasilan pengelolaan teh oleh pemerintah kolonial Inggris (Talbot, 2002: 145).

Periode pertama, 1961–1983, Gambar 5 menunjukkan bahwa ekspor teh menunjukkan peningkatan seperti kopi. Pada tahun 1963 produksi teh Kenya hanya 18.000 ton, naik menjadi 100.000 ton pada tahun 1983. Pada tahun 1981, ekspor teh hanya menyumbang 1,97% untuk PDB Kenya. Periode kedua, 1984–2013, ekspor teh cenderung meningkat drastis,

Tabel 1. Persentase Teh Kenya yang Dikonsumsi dalam Negeri, 1929–1948

Tahun	Persentase Konsumsi teh domestik (%)	Tahun	Persentase Konsumsi teh domestik (%)
1929	94,2	1939	19,5
1930	82,7	1940	17,6
1931	76,5	1941	29,1
1932	71,0	1942	29,1
1933	36,2	1943	27,2
1934	44,7	1944	33,0
1935	25,5	1945	26,8
1936	16,9	1946	27,1
1937	16,9	1947	28,4
1938	13,0	1948	41,7

Sumber: Talbot (2002)

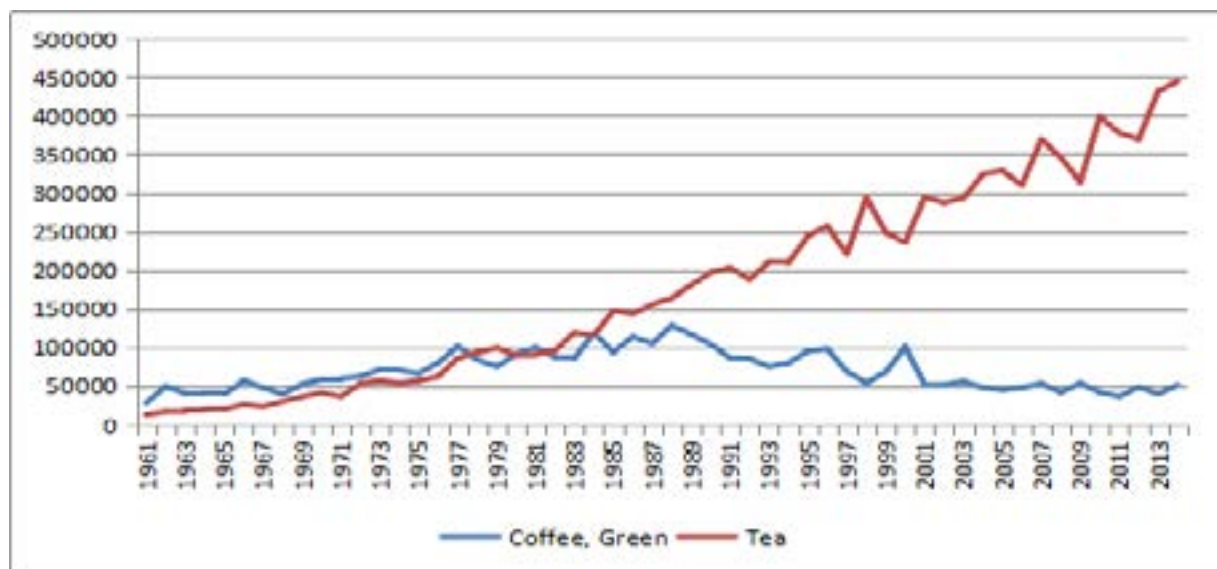
jauh melampaui ekspor kopi yang sudah cenderung menurun. Pada tahun 1998 ekspor teh sudah menembus angka 300.000 ton, kemudian meningkat drastis menjadi 450.000 ton pada tahun 2013. Pada tahun 1993 kontribusi ekspor teh pada PDB Kenya meningkat menjadi 5,6% (Kenya Human Rights Commission, 2008: 3–4).

Teh telah menggantikan posisi kopi. Berbeda dengan tanaman kopi yang sensitif terhadap krisis iklim. Tanaman teh terbukti tidak hanya tahan terhadap krisis iklim, apakah hujan yang terus-menerus atau musim panas yang berkepanjangan, tetapi juga tidak terdampak oleh krisis politik, seperti pemilihan Presiden dan krisis keuangan global yang terjadi pada 2008. Artinya, krisis keuangan yang terjadi di negara-negara konsumen teh Kenya di Eropa tampaknya tidak serta merta menghentikan konsumsi teh mereka.

Kemajuan dramatis dari ekspor teh Kenya ini disebabkan oleh intervensi

pemerintah dalam mengembangkan teh. Ada beberapa usaha pemerintah untuk meningkatkan produksi teh Kenya. Pemerintah mencoba mengintegrasikan para petani teh untuk meningkatkan produksinya melalui pembentukan Otoritas Pengembangan teh Kenya (KTDA) pada tahun 1964. Tujuannya adalah untuk melindungi, mendukung, dan mengarahkan petani kecil agar mereka mendapatkan keuntungan dalam pasar teh internasional. KTDA ini mulai membangun pabrik-pabrik teh yang dikelola negara, dengan cara membeli daun teh hijau dari para petani dan sekaligus mengontrol proses produksi dan pemasarannya. Dalam hal ini, petani skala kecil tetap berperan penting dalam penanaman teh di Kenya. Diperkirakan petani skala kecil berkontribusi hingga 60%, sedangkan perkebunan teh berskala besar berkontribusi 40% terhadap PDB Kenya (Kimathi dkk., 2000: 9).

Peningkatan ekspor teh Kenya telah

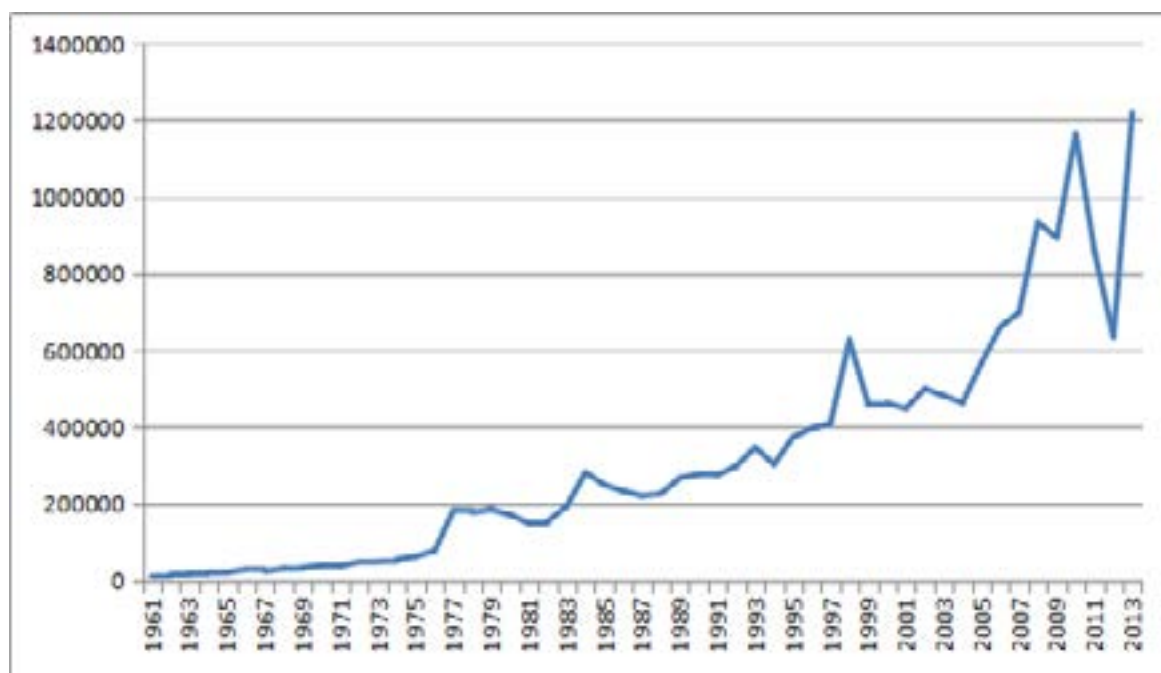


Gambar 5. Jumlah Ekspor Teh dan Kopi (dalam ton)
Sumber: FAOSTAT (2014)

menempatkan negara ini sebagai produsen teh terbesar ketiga setelah India dan Sri Lanka. Importir terbesar teh Kenya adalah Pakistan dan diikuti oleh Inggris. Bukan tanpa alasan kedua negara ini menjadi importir terbesar teh dari Kenya. Kondisi ini barangkali bisa dikaitkan dengan Kenya sebagai daerah bekas jajahan Inggris yang telah memiliki sejarah panjang untuk ekspor teh Kenya ke London. Sementara itu, Pakistan sebagai pengimpor teh dari Kenya bisa dikaitkan dengan peranan para pedagang Pakistan yang sudah lama menetap di Kenya. Terbukti 21% dari seluruh ekspor teh dunia importir terbesar adalah Pakistan, diikuti Inggris, dan negara-negara lain seperti Belanda dan Mesir. Dari ekspor ini, Kenya telah mendapat keuntungan dari ekspor teh. Keuntungan yang diperoleh dari ekspor teh pada tahun 2003, yaitu 479 juta US dolar. Akan tetapi,

keuntungan meningkat menjadi 930 juta US dolar pada tahun 2008, pada saat krisis keuangan global (Gambar 6). Menurut [Tea Research Foundation of Kenya \(2011\)](#), teh Kenya menyumbang sekitar 10% dari jumlah total produksi teh dunia. Teh dalam lintasan perkembangannya telah mampu menggantikan posisi kopi sejak 1984/1985. Ekspor teh tidak mengalami kontraksi sehubungan dengan krisis ekonomi global dan krisis kekeringan seperti yang ditemukan dalam kasus kopi. Namun, teh sangat sensitif terhadap fluktuasi harga teh di pasar internasional, seperti yang terjadi pada tahun 2011/2012.

Untuk memaksimalkan keuntungan dari ekspor teh, pemerintah Kenya memiliki upaya mencari pasar baru untuk teh yang diproduksi oleh 60% petani kecil dan 40% dari perusahaan perkebunan

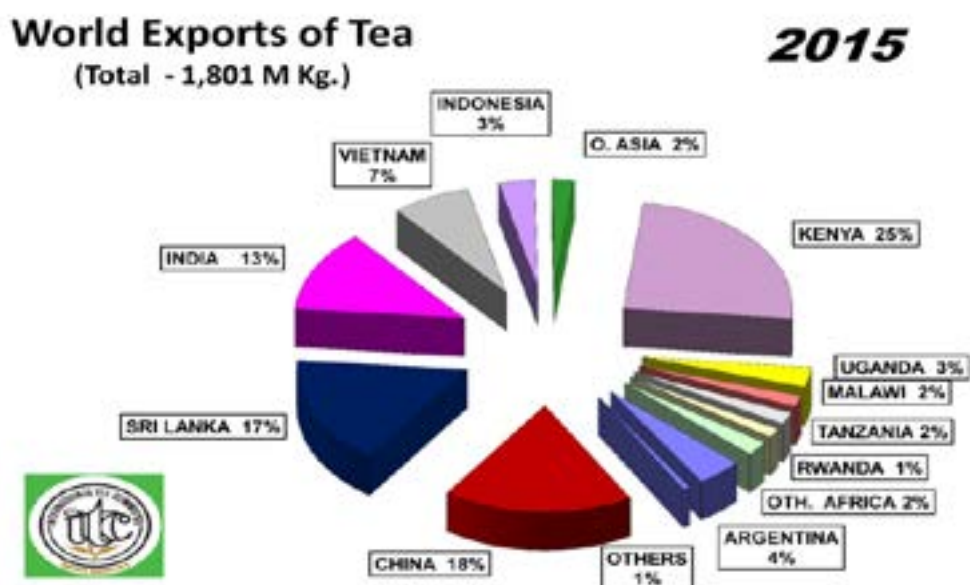


Gambar 6. Nilai Ekspor Teh (dalam US \$)
Sumber: FAOSTAT (2014)

besar. Upaya-upaya itu antara lain dengan memperpendek rantai pemasaran. Caranya dengan mendirikan tempat Lelang Teh Mombasa (*Mombassa Tea Auction*) sebagai pengganti London Tea Auction. Pendirian tempat pelelangan teh ini tentu akan memperpendek mata rantai pemasaran teh dan akan memberikan keuntungan untuk petani teh Kenya dan para petani lainnya dari negara-negara yang berdekatan dengan Kenya di Afrika Timur, seperti Uganda, Tanzania, Rwanda, dan Malawi. Tempat pelelangan teh di Mombassa menjadi salah satu pusat pelelangan teh internasional setelah Mumbai, India dan Kolombo, Sri Lanka. Pusat pelelangan teh di Mombassa digerakkan oleh Asosiasi Perdagangan Teh Afrika Timur (EATTA). Asosiasi ini dapat menarik anggotanya dari semua produsen teh (petani kecil, perkebunan multinasional dan petani independen), pembeli, broker, dan pengemas dari seluruh wilayah Afrika

Timur (Kimathi & Muriuki, 2000:7). Lelang Teh Mombasa tumbuh dan berkembang cepat dan bahkan telah berdampak pada penutupan tempat pelelangan teh di London. Pada tahun 2015, melalui Lelang Teh Mombasa, ekspor teh Kenya telah mencapai 25% dari ekspor teh dunia dan berhasil menggantikan posisi India, Cina dan Sri Lanka sebagai negara pengeksport teh terbesar.

Ekspor teh Kenya mencapai 30% atau sebesar 787 US dollar dari nilai ekspor makanan negeri itu (World Bank, 2016). Beberapa perkebunan besar yang dikelola di bawah Asosiasi Petani Teh Kenya (KTGA) juga memasok teh dalam jumlah besar. Uniknya di Kenya, sekitar 60% komoditi teh ditanam di area seluas 10–12 ha dan dikelola oleh para petani kecil. Industri teh ini telah berperan membantu 3–5 juta penduduk secara langsung dan tidak langsung telah menjadikannya sumber mata



Gambar 7. World Exports of Tea
Sumber: Bolton (2015)

pencaharian utama bagi Kenya. Bahkan, selama krisis keuangan global tahun 2008, petani teh masih memperoleh keuntungan sebesar 19,78 miliar Shiling Kenya (Ksh) pada tahun 2008, dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 45,3 miliar Shiling Kenya (Ksh). Rata-rata pembayaran per kg teh hijau meningkat dari Ksh 24,63 pada tahun 2008 menjadi Ksh 50 pada 2012.

c. Bunga Potong

Bunga potong menjadi salah satu produk hortikultura Kenya yang diekspor ke pasar bunga internasional di Belanda. Tidak ada data yang diperoleh kapan bunga potong pertama kali diekspor ke luar Kenya. Sejarahnya bermula ketika krisis minyak dunia pada awal 1970-an yang membawa dampak pada tingginya biaya produksi bunga potong di Belanda. Kenya tidak memerlukan minyak sebagai pengganti energi matahari karena sinar matahari di Kenya cukup memberikan kemudahan bagi tumbuhnya berbagai jenis bunga. Oleh karena itu, Kenya menawarkan biaya produksi yang murah kepada pengusaha Belanda untuk menanamkan modalnya di bisnis bunga potong. Dengan iklim tropis Kenya yang cocok yang memungkinkan penanaman bunga berkualitas tinggi sepanjang bulan tanpa membutuhkan rumah kaca yang mahal dan bahan energi listrik. Bunga potong yang tumbuh di Kenya adalah jenis bunga mawar, anyelir, dan alstromeria. Bunga lain yang dibudidayakan adalah gypsophilla, lilies eryngiums, arabicum, dan hypericum. Lokasinya di sekitar Danau Naivasha, Mt. Kenya, Nairobi, Thika,

Kiambu, Sungai Athi, Kitale, Nakuru, Kericho, Nyandarua, Trans Nzoia, Uasin Gishu dan Kenya Timur. Di sekeliling Danau Naivasha adalah daerah utama penghasil bunga potong. Ada sekitar 70% jenis bunga potong di tepi Danau Naivasha, wilayah barat laut, yang lokasinya berjarak sekitar 90 km dari kota Nairobi.

Bunga potong adalah komoditas yang mudah rusak dan memiliki risiko yang tinggi. Bunga potong harus dipasarkan dalam waktu pendek untuk sampai ke konsumen. Karena itu, setelah bunga dipanen, kesegarannya harus terjaga setidaknya tidak lebih dari dua minggu. Untuk menjaga kesegarannya, perdagangan bunga internasional menuntut beberapa hal. Misalnya fasilitas penyimpanan dan transportasi yang cukup dingin, aturan pengangkutan kargo darat yang efisien, suhu udara yang dingin, dan mekanisme distribusi yang cepat di pasar ekspor. Sebelum pengepakan, bunga yang dipanen ditempatkan di air untuk mempertahankan kualitas bunga pascapanen, diikat dan ditempatkan di ruang pendingin. Truk-truk yang membawa bunga-bunga potong dari lokasi ke bandar udara Nairobi untuk diekspor memiliki kotak-kotak penyimpanan yang cukup dingin untuk bunga-bunga tersebut. Dipastikan bahwa kesegaran bunga di tempat lelang di Amsterdam cukup terjaga untuk kemudian didistribusikan ke seluruh negara konsumen di seluruh dunia.

Untuk menjaga bunga potong tetap segar di negara konsumen, beberapa tahapan mesti dilakukan dari hulu sampai

ke konsumen. Tahapan-tahapan tersebut dimulai dari petani atau pemilik perkebunan bunga sampai di bandara untuk diekspor. Semua orang-orang yang terlibat, mulai dari petani atau pekerja perkebunan bunga, harus bekerja secara cepat dan tepat, mulai dari waktu pemotongan bunga, mengikatnya, memperhatikan suhu penyimpanan sampai ke pengangkutannya langsung ke bandara. Oleh karena itu, masa panen bunga potong menjadi saat tersibuk dan pengepakannya harus berjalan cepat dan hati-hati. Penerbangan komersial atau carter juga memfasilitasi persoalan bea cukai dan semua surat-surat dokumentasi yang diperlukan secara tepat. Hal-hal ini berfungsi sebagai dasar untuk mengklaim jika bunga tiba di Eropa dengan suhu yang sangat tinggi. Dalam kaitannya dengan transportasi ini, ada koneksi jaringan jalan yang baik antara daerah pertumbuhan Danau Naivasha dan Bandara Internasional Nairobi Kenyatta, yang berjarak sekitar 80–100 km. Dihubungkan dengan jalan raya Nairobi-Nakuru, bunga dipetik di pagi hari, diangkut dengan truk-truk melalui jalan yang sudah dibangun mulus ke Bandara Internasional Jomo Kenyatta. Bunga potong itu dapat mencapai pasar lelang di Amsterdam pada malam hari. Bunga potong Kenya yang masih segar dapat bersaing dengan produsen bunga di Eropa seperti negara penghasil bunga dari Belanda. Tidak hanya karena iklim yang cerah, biaya tenaga kerja juga lebih rendah. Namun, pemerintah Kenya juga cenderung memberi kelonggaran terhadap persoalan lingkungan dan kurangnya kendala dalam

perdagangan. Sayangnya, tidak ada informasi yang tersedia kapan pertama kali Kenya mengeksport bunga potong ke Eropa.

Industri bunga potong telah menciptakan banyak kesempatan kerja di Kenya. Menurut laporan Kenya Flower Council, sektor ini mempekerjakan sekitar 50.000 hingga 60.000 tenaga kerja secara langsung dan lebih dari 500.000 orang bekerja secara tidak langsung dalam proses produksi (Kenya Flower Council, 2009).

Bunga potong bersama buah, sayuran, dan industri hortikultura Kenya adalah salah satu penghasil devisa utama negara, di samping teh dan sektor pariwisata. Hortikultura menjadi salah satu sektor yang paling cepat berkembang dalam perekonomian Kenya, yang sebagian besar karena ekspor bunga potong. Terdapat lebih dari 150 produsen bunga di Kenya. Mayoritas adalah operasi komersial skala menengah hingga besar. Pada tahun 2008, ada hasil survei Ksoll mengenai tingkat perusahaan terhadap lebih dari 100 produsen eksportir bunga potong (Ksoll dkk., 2009). Dari survei ini diketahui, bahwa ada sekitar 120 petani-eksportir yang sudah mapan, mengeksport berbagai jenis bunga potong di hampir sepanjang tahun ke pasar lelang di Amsterdam.

Investasi besar selama dua dekade terakhir dan akses bebas bea ke Uni Eropa (UE) telah memberikan kontribusi pada pertumbuhan yang cepat untuk bunga potong (Moriasi dkk., 2014). Pengimpor dan pengecer bunga potong di Uni Eropa telah membuat kontrak dengan produsen bunga potong Kenya untuk memastikan suplai yang cukup dan pengiriman yang

tepat waktu. Hubungan bisnis bunga potong seperti ini membutuhkan tenaga kerja yang mudah diakses.

Dilihat dari angka-angka ekspor bunga potong dapat diketahui sebagai berikut. Pada tahun 1978 Kenya mengekspor sekitar 3.000 ton bunga potong ke Eropa. Akan tetapi, sepuluh tahun kemudian, 1988, ekspor bunga potong meningkat menjadi

10.946 ton. Pada tahun-tahun berikutnya, ekspor bunga potong Kenya ke Eropa telah meningkat secara dramatis, sebesar 217% dari nilai perdagangannya antara periode 1992–1998 (Tabel 2). Selama krisis regional Asia 1997/1998, ekspor bunga potong melonjak dari 36.020.468 ton pada tahun 1998 menjadi 50.481.445 ton pada tahun 2001. Seperti yang terlihat pada

Tabel 2. Bunga Potong Kenya dan Nilai Perdagangannya, 1992–2013

Period	Komoditas	Nilai perdagangannya (US\$)
1992	tidak ada data	27.145.892
1997	35.688.548	79.084.160
1998	36.020.468	87.209.704
1999	38.776.804	90.364.475
2000	34.784.772	91.044.248
2001	50.481.445	134.611.457
2002	36.205.196	99.550.272
2003	61.932.515	176.014.080
2004	81.855.559	231.889.576
2005	84.671.868	242.560.980
2006	97.063.801	274.945.726
2007	97.869.471	313.412.059
2008	110.006.205	445.995.816
2009	113.799.030	421.484.262
2010	108.579.509	396.238.542
2013	120.470.398	479.997.607

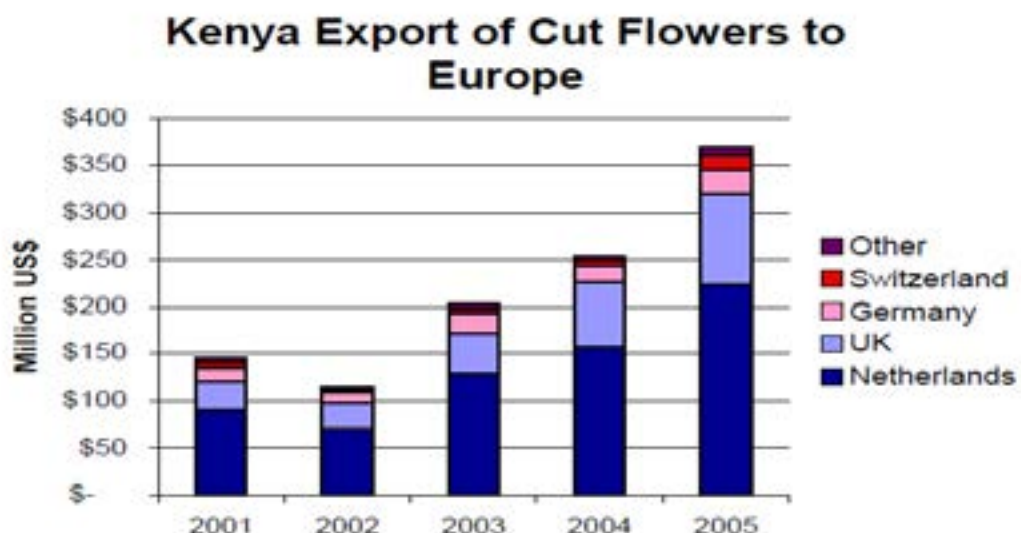
Sumber: UN Com.trade, 1992-2013 (diolah)

Tabel 2, kecuali pada tahun 2002, angka ekspor bunga potong dari Kenya ke Eropa telah meningkat, dari 61.932, 515 ton pada tahun 2003 menjadi 120.470, dan 398 ton pada tahun 2013. Tampaknya krisis politik yang terjadi setelah Pemilihan Presiden pada bulan Desember 2007 dan diikuti oleh krisis keuangan global pada tahun 2008 sama sekali tidak memengaruhi produksi bunga potong di Kenya. Nilai perdagangan bunga potong meningkat dari 87.209.704 US\$ pada tahun 1998 menjadi 607 US\$ pada tahun 2013 (Tabel 2).

Perkembangan ekspor bunga potong yang spektakuler dan nilai perdagangannya terbukti tidak terpengaruh oleh krisis keuangan global tahun 2008 yang melanda konsumen bunga potong Eropa. Walaupun demikian, persoalan iklim dan peristiwa politik ternyata berpengaruh pada kuantitas ekspor bunga potong. Musim kering yang terburuk disertai pemilihan presiden pada

tahun 2002 telah berakibat menurunnya jumlah ekspor bunga potong secara drastis. Namun, ekspor bunga potong meningkat pada tahun 2003. Perkembangan spektakuler dari ekspor bunga potong ini terjadi karena kemampuan bersaing di pasar internasional. Daya saing tersebut berasal dari kondisi iklim yang menguntungkan, penggunaan teknologi pertanian modern dan tenaga kerja terampil, tanpa terganggu oleh musim dingin seperti di Eropa Barat. Meskipun berbagai varietas bunga potong dibudidayakan di Kenya, pertumbuhan industri pada tahun 1990-an terutama disebabkan oleh peningkatan produksi bunga mawar yang dipicu oleh permintaan tinggi dari konsumen dan harga tentu relatif tinggi di Eropa.

Dalam rangka mempertahankan kompetisi bunga potong di pasar internasional, pemerintah Kenya mendirikan Kenya Flower Council (KFC) pada tahun 1996 untuk mengoordinasikan upaya



Gambar 8. Komposisi dan Persentase Negara Konsumer Bunga Potong Kenya
Sumber: International Trade Center (tahun?)

para petani dan eksportir independen dan memastikan penerapan standar lokal dan internasional yang dapat diterima. Beberapa upaya telah dilakukan untuk meningkatkan permintaan bunga potong Kenya di pasar internasional. Dari 2003 hingga 2008, KFC memulai proses pencapaian akreditasi untuk Peraturan Sistem Skema Sertifikasi - akreditasi yang diberikan oleh Sistem Akreditasi Nasional Afrika Selatan (SANAS) pada bulan Agustus 2008. Pada tahun 2005, ada pengakuan the KFC Flowers & Ornamentals Sustainability Standard dengan the Global Social Compliance Program (GSCP)—yakni merek dagang untuk akuntabilitas sosial. Skema KFC diakreditasi oleh Quality System Regulations yang menentukan tata kelola, audit dan proses sertifikasi. Anggota Produsen berlangganan the Flowers and Ornamentals Sustainability Standard (F.O.S.S) dan diaudit setiap tahun.

Komposisi dan persentase negara konsumen bunga potong Kenya terlihat pada Gambar 8. Dari grafik tersebut terlihat bahwa sebesar 65% bunga potong dari Kenya diekspor ke Belanda, 25% ke Inggris, dan 7% ke Jerman. Terdapat 74% dari ekspor bunga Kenya, diikuti oleh anyelir yang merupakan bunga paling populer di Afrika. Belanda mendominasi perdagangan bunga potong di seluruh dunia melalui tempat lelangnya. Pedagang grosir Belanda membeli bunga untuk diekspor kembali ke pasar Amerika Serikat dan Jepang ([Cut flower market, 2005: 9](#)). Bunga Kenya memasuki pasar grosir Eropa melalui salah satu dari tujuh tempat pelelangan

bunga di Belanda ([Prospek Ekonomi Global, 2002: 98](#)). Ada 500 petani bunga komersial, sekitar 75% dari ekspor bunga potong diproduksi oleh beberapa lusin produsen besar dan menengah. Sayangnya, tidak diketahui siapa produsen besar dan menengah yang tertarik dalam bisnis bunga potong ini. Dalam laporan harian bisnis daring, diketahui bahwa di Naivasha, ada dua perusahaan bunga potong yang dimiliki oleh para pengusaha Belanda.

Cara kerja sistem lelang Belanda adalah sebagai berikut. Importir secara langsung mengambil bunga potong dari petani Kenya untuk kebutuhan supermarket Eropa dan para pedagang pengecer tradisional. Misalnya supermarket di Inggris memiliki perjanjian kontrak dengan eksportir Kenya (melalui agen impor) dan mengirim pesanan tiap hari kepada petani, yang menjadi pedoman kapan bunga akan panen, diproses, dan dikirim. Melalui mata rantai pasokan bunga potong, semua terkoneksi dan terintegrasi, produk dapat dipanen dan akhirnya terletak di rak-rak bunga di berbagai supermarket AS dalam 24 jam setelah panen. Harga eceran akhir di Inggris empat kali lipat daripada harga di wilayah pertanian di Kenya. Tingginya biaya pengiriman bunga dihitung berdasarkan perubahan dalam biaya pengiriman, komisi, dan pajak pertambahan nilai. Importir utama termasuk Flamingo UK, yang juga memasok teh Kenya ke supermarket terkenal di Inggris dan Marks and Spencer.

Sebagai komoditas ekspor, bunga potong telah berkontribusi secara signifikan terhadap ekonomi Kenya. Pada 2015, ekspor

bunga potong berkontribusi 1,01% terhadap PDB Nasional Kenya dan menghasilkan 62,9 miliar Shilling Kenya (http://www.kenyarep-jp.com/business / industry / certification _scheme, diakses pada 15 Oktober 2017). Menurut Kenya Flower Council (KFC), perkembangan bunga potong ini telah mengambil alih posisi kopi dan sektor pariwisata sebagai sumber devisa Kenya. Posisinya menempati urutan kedua setelah teh.

PENUTUP

Perkembangan ketiga komoditas ekspor Kenya, kopi, teh, dan bunga potong terbukti telah berkontribusi besar terhadap ekonomi Kenya. Ketiga komoditas mengalami trajektorinya sendiri, awalnya kopi, kemudian teh dan akhirnya bunga potong. Turunnya ekspor kopi Kenya pada akhir 1980-an telah digantikan oleh ekspor teh hitam dan bunga potong. Ketiga komoditas ini dibudidayakan sebagian besar oleh petani kecil (60%), dan 40% oleh perusahaan besar dan menengah dan menjadi sumber pendapatan bagi Kenya.

Mengingat krisis internal dan eksternal yang terjadi selama periode 1930–2013, komoditas kopi tampaknya lebih sensitif terhadap krisis harga pasar internasional dan krisis iklim daripada krisis keuangan global, kecuali selama depresi ekonomi tahun 1930-an dan resesi ekonomi dunia 1980-an. Kekeringan yang sangat panjang di tahun 2001/2002 telah berdampak pada penurunan ekspor komoditas yang drastis. Namun, dibandingkan komoditas

kopi dan teh di bawah periode studi, ekspor kopi berfluktuasi tajam dibandingkan teh dan bunga potong. Bahkan dua komoditas terakhir ini telah mendominasi pasar dunia. Krisis keuangan global pada tahun 2008 di Amerika Serikat dan dampaknya terhadap ekspor komoditas unggulan Kenya tidak begitu signifikan. Selain mengeksport ketiga komoditas ini ke negara-negara Eropa, pemerintah Kenya telah mencari negara konsumen baru, seperti Mesir, Pakistan, negara-negara Timur Tengah, bahkan Korea dan Jepang.

PUSTAKA ACUAN

- Adaptation. (2017). Adaptation and mitigation in the Kenyan Tea Industry. Country Report. UNIDO March.
- Bolero, Pavel. (2017). Coffee production in Kenya. Diakses pada 24 September 2020 dari <http://cafe flavour.com/coffee-production-in-kenya>.
- Bolo, M. (2006). Growth: The case study of Lake Naivasha cut flower cluster in Kenya. The World Bank Institute.
- Bolton, Dan. (2015). Global tea production 2015. Diakses pada 10 Oktober 2017 dari <http://worldteanews.com/news/global-tea-production-2015>.
- Boomgaard, Peter. (2000). Weathering the storm: the economies of Southeast Asia in the 1930s depression. Leiden: KILT Press.
- Cut flower market Horticulture Industry in Kenya. (2005). Export Processing Zones Authority. Nairobi. EPZA Administration Building.
- Crush, J., Bruce, F., Pendleton, W. (2012). The crisis of food insecurity in African cities. *Journal of Hunger & Environmental Nutrition*, 7, 271–292.
- Emongor, R.A. (2020). Food price crisis and food insecurity in Kenya. Kenya Agricultural Research. African Research and Resource Forum (ARRF).
- Erman-Erwiza. (2009). Lada dan timah Bangka dari krisis ke krisis. Dalam Erwiza-Erman, Dari pembentukan kampung ke perkara gelap; Mengungkap sejarah timah Bangka-Belitung. Yogyakarta: Ombak.

- Erwiza-Erman, Suribidari, Gusnelly, Pressila, & Maya. (2003). *The impact and response to crisis in Malaysia*. Jakarta: PSDR-LIPI.
- Erwiza-Erman, Suribidari, Gusnelly, Pressila, Maya (2004). *The Impact and Response to crisis in the Philippines*. Jakarta: PSDR-LIPI.
- Fuady, Helmy A., Erwiza-Erman, Kresna, M., Hakam, S. (2017). Crisis, growth and changes in Sub Sahara Africa: Evidence from Kenya. *Jurnal Kajian Wilayah*, 8(2).
- Global Economic Prospects and the Developing Countries. (2002). Volume 12. Washington: International Bank.
- Currie, K. & Ray, L. (1987). The Kenya State, agribusiness and the peasantry. *Review of African Political Economy*, 14(38), 86–96.
- Kenya Flower Council. (2009). Kenya flower council estimates flower exports to drop 14 pct in 2009. Diakses pada 10 Oktober 2017 dari <http://proverde.nl/kenya-flower-council-estimates-flower-exports-to-drop-14-pct-in-2009>.
- Kenya Human Rights Commission. (2008). A comparative study of the tea sector in Kenya: A Case study of large scale tea estates. KHRC. URI: <http://hdl.handle.net/123456789/15>, diakses 10 oktober 2017.
- Kimathi, K., Charles K., & Muriuki, F.M. (2000). A showcase of smallholder agriculture in the EAC: The case of the smallholder tea sector in Kenya. Workshop tentang The Smallholder Tea Development in Kenya. Diakses pada 6 September 2017 dari www.kilimotrust.org/.../12.%20%20Mr.%20Kimathi%20and.
- Lofchie, M. (1989). *The policy factor: Agricultural performance in Kenya and Tanzania*. Lynne Rienner Boulder.
- Marshall, S. (2011). *The water crisis in Kenya: Causes, effects and solutions*. Geography.
- Maxon, R.M. (1989). *Conflict and accommodation in Western Kenya: The Gusii and the British, 1907–1963*. London, Toronto ect: Associated University Press.
- Maxon, R. M. (1989). The Kenya currency crisis, 1919–1921, and the Imperial Dilemma. *Journal of Imperial and Commonwealth History*, 17(3), 323–48.
- Mensah, Joseph. (2014). The global financial crisis and access to health care in Africa. *Africa Today*, 60(3), 35–54 .
- Monroy L., Mulinge W., & Witwer M. (2013). Analysis of incentives and disincentives for coffee in Kenya. Technical notes series. Rome: Monitoring African Food and Agricultural Policies project (MAFAP), FAO. Diakses pada 4 Agustus 2020 dari http://www.fao.org/fileadmin/templates/mafap/documents/technical_notes/KENYA/KENYA_Technical_Note_COFFEE_EN_Jul2013.pdf.
- Moriasi J.K., Rotich, J., Asienyo, B.O., & Okao, E.M. (2014). Factors affecting competitiveness of Kenyan cut flower in the international market: A case study of cut-flower firms in Nakuru County. *Innovative Space of Scientific Research Journals*, 8(4), 1554–1565.
- Mwega, Francis. (2009). *Global financial crisis. Discussion Series Paper 7: Kenya*, London: ODI.
- Pinard, F., & Aithal, A. (2008). Can good coffee prices increase smallholder revenue?. *Les Cahiers d'outre-mer* 61(243). Diakses pada 4 September 2017 pada <https://com.revues.org/5360>.
- Ochieng W.R., & Maxon, R.M. (ed.). (1992). *An economic history of Kenya*. Nairobi: Publisher: East African Educational Publishers Ltd.
- Osorio, On. (2017). The Global coffee crisis: A threat to sustainable development. World Coffee Conference. Diakses pada 2 Oktober 2017 dari www.eldis.org/csr/coffee.
- Riddselius, Christopher. (2011). Certification process of international standards in the Kenyan cut flower industry. (Master thesis in Human Geography), Depart.of Human Geography, Stockholom University.
- Talbott, I.D. (2002). The origins of smallholder tea production in Western Kenya. Dalam William Robert Ochieng, *Historical studies and social change in Western Kenya: Essays in memory of Professor Gideon S. Were*. Nairobi: East African Educational Publisher.
- Te Velde, D.W. (2009). The global financial crisis and developing countries – synthesis of the findings of 10 country case studies. Working Paper 306. London: Overseas Development Institute <https://www.odi.org/publications/3413-global-financial-crisis-and-developing-countries-synthesis-findings-10-country-case-studies>.
- Waters. (1972). Change and evolution in the structure of the Kenya coffee industry. *African Affairs*, 71(283), 101–164.
- White, Ben, & Boomgaard, Peter (Ed.). (2016). *Dari krisis ke krisis: Masyarakat Indonesia menghadapi resesi ekonomi selama abad ke-20*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- World bank (2019). <https://data.worldbank.org/country/KE>, diakses 5 Oktober 2017.